SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4626-4640

Pendidikan Holistik sebagai Sintesis Multidisipliner yang Komprehensif bagi Pembentukan Manusia Masyarakat Bima

Muhammad Yamin[1*], L. Virginayoga Hignasari[2], I Putu Sriartha[3], I Made Pageh[3]
[1] STKIP Harapan Bima, Indonesia
[2] Universitas Mahendradatta, Indonesia
[3] Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding Author's email: yaminsila@gmail.com

Article History:
Received: November 27, 2025
Revised: December 17, 2025
Accepted: December 31, 2025

Keywords:
Holistic education; Multidisciplinary-based education; Comprehensive development; Bima community

Abstract: *This study aims to examine holistic education as a multidisciplinary approach with strong potential for human development within the Bima community. Holistic education is conceptualized as an educational paradigm that integrates cognitive, affective, psychomotor, moral, social, spiritual, and ecological dimensions in a balanced and interconnected manner. In the context of Bima society, this approach is particularly relevant because it aligns with local philosophical values such as Maja Labo Dahu and Ngaha Aina Ngoho, which emphasize integrity, ethical conduct, diligence, social responsibility, and environmental stewardship. The research employs a descriptive qualitative method through an extensive literature review and phenomenological analysis of educational practices in Bima. The findings indicate that holistic education functions as a multidisciplinary synthesis, drawing upon pedagogy, anthropology, developmental psychology, sociology, and ecopedagogy to support comprehensive human formation. The integration of local wisdom into educational processes has been shown to effectively strengthen character education and ecological awareness, enabling learners to develop competitiveness and global readiness without eroding their cultural identity. Furthermore, holistic education provides a strategic framework for responding to contemporary educational challenges, including moral degradation, environmental crises, and the fragmentation of knowledge. By positioning local culture as the core of educational integration, this approach fosters sustainable human development rooted in local values while remaining responsive to global demands. The study concludes that holistic education represents a viable and contextually grounded strategy for advancing sustainable human development in the Bima community in the era of globalization.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Yamin, M., Hignasari, L. V., Sriartha, I. P., & Pageh, I. M. (2025). Pendidikan Holistik sebagai Sintesis Multidisipliner yang Komprehensif bagi Pembentukan Manusia Masyarakat Bima. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(12), 4626–4640. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5410

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Perkembangan teknologi digital yang pesat, dinamika sosial yang berubah cepat, pergeseran budaya, serta krisis lingkungan global menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi secara fundamental. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi memadai jika hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif semata. Peserta didik perlu dipandang sebagai individu yang utuh, memiliki dimensi intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, dan ekologis yang saling terhubung. Miller (2007) menegaskan bahwa paradigma inilah yang melandasi urgensi pendidikan holistik sebagai

respons terhadap fragmentasi pendidikan modern yang cenderung memisahkan aspek-aspek perkembangan manusia.

Secara konseptual, pendidikan holistik bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara terpadu. Pendekatan ini tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran sosial, kepekaan moral, dan tanggung jawab ekologis. Forbes (2012) memaknai pendidikan holistik sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar transmisi pengetahuan formal, melainkan proses pendidikan yang memungkinkan individu membangun relasi yang sehat dan bertanggung jawab dengan sesama manusia dan lingkungan alamnya. Dengan demikian, pendidikan holistik merepresentasikan kritik terhadap model pendidikan reduksionistik yang gagal menjawab kompleksitas tantangan kehidupan kontemporer.

Di Indonesia, kebutuhan akan pendidikan yang komprehensif semakin menguat seiring munculnya berbagai problem sosial, seperti degradasi moral, melemahnya karakter generasi muda, serta rendahnya kesadaran ekologis. Fenomena ini juga terjadi pada masyarakat Bima di Nusa Tenggara Barat. Mahmud (2019) mengungkapkan bahwa masyarakat Bima, meskipun memiliki warisan budaya yang kuat, kini menghadapi tantangan serius akibat penetrasi teknologi digital, perubahan gaya hidup, serta tekanan ekologis berupa banjir, penyusutan lahan pertanian, dan kerentanan lingkungan lainnya. Perubahan tersebut berdampak signifikan terhadap orientasi nilai dan perilaku generasi muda, yang semakin menjauh dari identitas budaya dan etika ekologis lokal.

Menanggapi kondisi tersebut, dibutuhkan suatu model pendidikan yang mampu menjembatani ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan holistik menawarkan kerangka konseptual yang relevan karena bersifat integratif dan multidisipliner. Berkowitz dan Bier (2020) serta Forbes (2012) menekankan bahwa pendidikan holistik menyatukan kontribusi berbagai disiplin ilmu, seperti pedagogi, psikologi perkembangan, sosiologi pendidikan, antropologi budaya, dan ekopedagogi. Melalui sintesis ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang adaptif, reflektif, dan berakar pada konteks sosial-budaya.

Dalam konteks masyarakat Bima, pendekatan pendidikan holistik memiliki relevansi yang sangat kuat karena nilai-nilai kearifan lokalnya secara inheren bersifat holistik. Zulkarnaen (2021) mencontohkan nilai *Maja Labo Dahu* sebagai landasan moral yang menanamkan rasa malu dan takut berbuat salah, sehingga membentuk integritas pribadi dan tanggung jawab sosial. Nilai *Ngaha Aina Ngoho* menekankan etos kerja, disiplin, dan ketekunan sebagai prasyarat keberhasilan hidup. Selain itu, Mahmud (2019) menunjukkan bahwa praktik-praktik lokal seperti pengelolaan lahan, distribusi air (*uma lenga*), dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan mencerminkan kesadaran ekologis yang telah diwariskan lintas generasi. Nilai-nilai ini sejatinya telah merepresentasikan prinsip pendidikan holistik jauh sebelum konsep tersebut dirumuskan dalam teori pendidikan modern.

Namun demikian, realitas pendidikan formal di Bima masih menunjukkan kecenderungan dominasi pendekatan akademik yang terpisah dari konteks budaya lokal. Pendidikan sering kali terfokus pada pencapaian kognitif dan evaluasi berbasis hasil, tanpa integrasi nilai-nilai budaya dan ekologis secara sistematis. Kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam identitas budaya, sensitivitas moral, dan kepedulian lingkungan. Padahal, UNESCO (2015) menegaskan

bahwa pendidikan yang bermakna harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik.

Temuan studi di berbagai daerah di Indonesia memperkuat urgensi pendidikan holistik berbasis budaya. Pada masyarakat Sunda, konsep *silih asah, silih asih,* dan *silih asuh* menekankan keseimbangan antara intelektual, afeksi, dan kepedulian sosial (Forbes, 2018; Supriatna, 2021). Pada masyarakat Bali, nilai *Tri Hita Karana* mengintegrasikan harmoni manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Miller, 2019; UNESCO, 2015). Di masyarakat Jawa, nilai *unggah-ungguh, tepa selira,* dan *nrimo ing pandum* berfungsi sebagai media pendidikan moral yang terinternalisasi melalui praktik sosial sehari-hari (Geertz, 2017; Dewey, 1938). Bahkan di wilayah Indonesia Timur, pendidikan tradisional berbasis komunitas menjadikan alam sebagai sumber belajar utama yang menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini (UNESCO, 2015; Yamin & Syahrir, 2020). Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis budaya merupakan pola nasional yang berakar kuat dalam tradisi Nusantara.

Dengan demikian, pendidikan holistik sebagai sintesis multidisipliner merupakan kebutuhan mendesak bagi pembentukan manusia masyarakat Bima di era modern. Pendekatan ini memungkinkan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai lokal untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi (Mahmud, 2019; Berkowitz & Bier, 2020). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan holistik berbasis budaya lokal tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas dan kualitas manusia masyarakat Bima.

.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Dasar Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk utuh yang tidak dapat dipahami secara parsial melalui aspek kognitif semata. Miller menegaskan bahwa pendidikan holistik memandang proses pendidikan sebagai upaya pengembangan keseluruhan potensi manusia yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, dan ekologis dalam satu kesatuan yang terintegrasi (Miller, 2007). Pendekatan ini menolak fragmentasi pengetahuan dan menekankan keterhubungan antardimensi perkembangan peserta didik. Sejalan dengan itu, Forbes mendefinisikan pendidikan holistik sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang berorientasi pada makna hidup, relasi sosial, serta kesadaran akan keterkaitan manusia dengan alam semesta (Forbes, 2012).

Dalam perspektif pendidikan holistik, pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi pada proses pemaknaan pengalaman belajar. Dewey menekankan bahwa pendidikan yang bermakna harus berakar pada pengalaman nyata peserta didik dan relevan dengan konteks kehidupannya (Dewey, 1938). Oleh karena itu, pendidikan holistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Pandangan ini diperkuat oleh UNESCO yang menyatakan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, nilai, dan tindakan untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis (UNESCO, 2015).

2. Pendidikan Holistik sebagai Sintesis Multidisipliner

Pendidikan holistik memiliki karakter multidisipliner karena mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan dalam memahami dan mengembangkan manusia. Miller

menegaskan bahwa pendidikan holistik merupakan sintesis dari pedagogi, psikologi perkembangan, filsafat pendidikan, dan spiritualitas yang bertujuan membangun kesadaran diri dan keterhubungan dengan sesama serta alam (Miller, 2019). Forbes menambahkan bahwa pendekatan holistik juga bersifat lintas budaya, karena nilai-nilai pendidikan selalu terikat pada konteks sosial dan budaya masyarakat tempat pendidikan berlangsung (Forbes, 2018).

Selain itu, pendekatan sistemik dalam pendidikan holistik dapat dijelaskan melalui teori sistem yang dikemukakan oleh Capra dan Luisi, yang memandang kehidupan sebagai jaringan relasi yang saling bergantung (Capra & Luisi, 2014). Dalam konteks pendidikan, pandangan ini menegaskan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, budaya, dan ekologisnya. Dengan demikian, pendidikan holistik berfungsi sebagai kerangka integratif yang menyatukan berbagai disiplin ilmu untuk memahami manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial, dan kultural secara utuh.

3. Dimensi Moral dan Relasional dalam Pendidikan Holistik

Pembentukan moral merupakan salah satu dimensi sentral dalam pendidikan holistik. Berkowitz dan Bier menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus terintegrasi dalam keseluruhan budaya sekolah dan praktik pembelajaran, bukan diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran tersendiri **(**Berkowitz & Bier, 2020). Pendidikan holistik memandang perkembangan moral sebagai proses relasional yang melibatkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Noddings menekankan bahwa etika kepedulian (*ethics of care*) merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang berorientasi pada hubungan antarindividu (Noddings, 2013).

Dalam konteks ini, pendidikan holistik mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menghargai relasi, dialog, dan refleksi moral. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepekaan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan holistik berkontribusi pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

4. Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Lokal

Pendidikan holistik memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal. Supriatna menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai yang penting dalam pembentukan karakter bangsa karena mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang telah teruji secara historis (Supriatna, 2021). Dalam perspektif antropologi budaya, Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang membimbing perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 2017). Oleh karena itu, pendidikan yang mengabaikan konteks budaya berpotensi kehilangan relevansi dan makna bagi peserta didik. Forbes menekankan bahwa pendidikan holistik berbasis budaya bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pengetahuan modern sehingga peserta didik mampu memahami identitas dirinya sekaligus beradaptasi dengan perubahan global (Forbes, 2018). Dengan demikian, pendidikan holistik tidak bersifat homogen, tetapi kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik masyarakat setempat.

5. Pendidikan Holistik dalam Konteks Masyarakat Bima

Dalam konteks masyarakat Bima, pendidikan holistik memiliki landasan kuat pada nilai-nilai budaya lokal yang bersifat integral dan komprehensif. Mahmud menjelaskan bahwa budaya Bima memiliki sistem nilai yang menekankan kehormatan diri, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan (Mahmud, 2019). Nilai *Maja Labo Dahu*, sebagaimana dijelaskan oleh Zulkarnaen, berfungsi sebagai

pedoman moral yang menanamkan rasa malu dan takut berbuat salah sebagai dasar pembentukan karakter individu (Zulkarnaen, 2021). Nilai ini selaras dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan integrasi dimensi moral dan sosial dalam proses pendidikan.

Selain itu, Yamin dan Syahrir menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal Bima juga berperan penting dalam pembentukan karakter sosial dan religius masyarakat (Yamin & Syahrir, 2020). Pendidikan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan pedagogik modern berpotensi membentuk manusia masyarakat Bima yang unggul secara intelektual, berakar pada budaya, serta memiliki kesadaran moral dan ekologis yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif fenomenologis sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018), dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pendidikan holistik sebagai bentuk integrasi interdisipliner dalam pembentukan individu di Masyarakat Bima. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada upaya menggali makna, nilai, dan struktur sosial-budaya yang melekat dalam praktik pendidikan, yang tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Pendidikan holistik dipahami sebagai fenomena yang hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga menuntut pemahaman yang bersifat naturalistik dan kontekstual. Creswell (2018) menegaskan bahwa desain deskriptif eksploratif sangat relevan digunakan untuk menelaah fenomena sosial yang kompleks, dinamis, dan sarat nilai budaya, sehingga pendidikan holistik tidak hanya dianalisis pada tataran konseptual, tetapi juga ditelusuri melalui pengalaman nyata, praktik pembelajaran, serta interaksi sosial yang dijalani oleh pendidik dan komunitas masyarakat Bima.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pendidikan Kabupaten Bima, khususnya pada sekolah dan komunitas masyarakat yang masih mempertahankan serta mempraktikkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Bima memiliki kekayaan nilai budaya yang kuat dan relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik. Subjek penelitian meliputi guru, tokoh adat, tokoh agama, orang tua, serta pengamat pendidikan lokal yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan asumsi bahwa tidak semua anggota masyarakat memiliki informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Patton (2015) menegaskan bahwa purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan yang paling memahami konteks, praktik, dan nilai yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, tokoh masyarakat, dan orang tua untuk menggali pandangan, pengalaman, serta praktik pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai holistik dan budaya lokal. Data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah bidang pendidikan dan antropologi, dokumen kebijakan pemerintah daerah, buku teori pendidikan holistik, literatur budaya Bima, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Patton (2015) menyatakan bahwa penggunaan kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan terjadinya triangulasi data, yang

berfungsi untuk memperkuat validitas dan kedalaman analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan observasi kontekstual. Studi literatur berperan dalam membangun kerangka teoretis yang kokoh dan menjadi dasar dalam menafsirkan temuan lapangan, sebagaimana ditegaskan oleh Boote dan Beile (2005). Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tanpa mengabaikan fokus penelitian (Creswell, 2018). Sementara itu, observasi kontekstual dilakukan untuk menangkap praktik pembelajaran, aktivitas budaya, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya Masyarakat Bima dalam lingkungan alaminya, sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis dimulai sejak tahap pengumpulan data dan berlangsung secara simultan hingga penarikan kesimpulan akhir. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen terlebih dahulu direduksi melalui proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi wawancara, pencatatan hasil observasi, serta pengodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan holistik, integrasi multidisipliner, nilai budaya Bima, dan praktik pembentukan karakter. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif tematik dan pola hubungan antar-tema untuk membantu proses interpretasi yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap makna dan pola yang muncul, dengan kesimpulan yang terus diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, pengkajian ulang literatur, serta *member checking* secara terbatas guna memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan (Patton, 2015). Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan kredibel mengenai pendidikan holistik sebagai sintesis multidisipliner dalam pembentukan manusia Masyarakat Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif deskriptif-fenomenologis ini bertujuan menelah peran pendidikan holistik sebagai integrasi multidisipliner dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kesadaran ekologis masyarakat Bima. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen untuk memahami makna pendidikan dari sudut pandang budaya dan sosial. Hasil menunjukkan bahwa konsep pendidikan holistik secara implisit telah dipraktikkan dalam budaya Bima, meskipun belum terstruktur sepenuhnya dalam kurikulum formal.

4.1 Praktik Nyata Pendidikan Holistik di Masyarakat Bima (Temuan Lapangan)

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pendidikan holistik di Masyarakat Bima tidak hadir sebagai konsep formal yang terlembagakan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum, tetapi hidup dan dipraktikkan secara nyata melalui pola pendidikan berbasis budaya, keluarga, komunitas adat, dan sekolah. Praktik-praktik ini membentuk suatu ekosistem pendidikan yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan ekologis secara simultan.

Data wawancara dengan guru sekolah dasar dan menengah menunjukkan bahwa nilai Maja Labo Dahu secara konsisten digunakan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa

malu berbuat salah melalui ceramah, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS, siswa diajak mendiskusikan cerita rakyat Bima dan peristiwa sosial lokal untuk mengaitkan materi akademik dengan nilai moral dan identitas budaya. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik di Bima berlangsung melalui integrasi antara konten akademik dan pembentukan karakter berbasis budaya.

Observasi lapangan juga mengungkap bahwa pendidikan holistik diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Beberapa sekolah di Bima melaksanakan kegiatan belajar di luar kelas seperti pengelolaan kebun sekolah, observasi sumber air, dan praktik pertanian sederhana yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan pemahaman sains dan IPAS, tetapi juga menanamkan nilai Ngaha Aina Ngoho, yaitu kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap alam. Praktik tersebut mencerminkan integrasi nyata antara pendidikan sains, ekologi, nilai budaya, dan pembentukan etos kerja.

Selain sekolah, keluarga dan komunitas adat berperan signifikan dalam praktik pendidikan holistik. Wawancara dengan tokoh adat dan orang tua menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter banyak berlangsung melalui aktivitas sosial dan ritual budaya, seperti musyawarah adat, kegiatan gotong royong, serta pembelajaran nilai agama di lingkungan keluarga. Anak-anak belajar tentang etika sosial, kepemimpinan, dan solidaritas melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan holistik di Bima bersifat lintas ruang (sekolah, keluarga dan masyarakat) dan lintas disiplin, bukan semata tanggung jawab institusi formal.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa praktik pendidikan holistik berkontribusi pada peningkatan kesadaran ekologis masyarakat sekolah. Guru dan siswa secara bersama-sama mengaitkan isu lingkungan lokal, seperti pengelolaan sampah, pelestarian sumber air, dan perubahan iklim, dengan nilai budaya Sara Dana yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan keharmonisan hidup. Integrasi ini membuat pembelajaran lingkungan tidak bersifat abstrak, tetapi relevan dengan kehidupan nyata masyarakat Bima. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku berupa kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, penghematan sumber daya, serta kepedulian terhadap ekosistem sekitar.

Literatur primer dan dokumen lokal yang dianalisis dalam penelitian ini memperkuat temuan lapangan bahwa praktik pendidikan berbasis budaya di Bima telah lama berfungsi sebagai sistem pendidikan holistik informal. Nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga berfungsi sebagai kurikulum kultural yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat. Dengan demikian, pendidikan holistik di Bima dapat dipahami sebagai sintesis multidisipliner yang mengintegrasikan antropologi, pedagogi, ekologi, sosiologi, psikologi perkembangan, dan pendidikan karakter dalam satu kesatuan praktik hidup.

Analisis di lapangan mengindikasikan bahwa pendidikan holistik telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam praktik pendidikan masyarakat Bima, terutama melalui:

1. Keterkaitan nilai budaya lokal seperti *Maja Labo Dahu*, *Sara Dana*, dan *Ngaha Aina Ngoho* dalam pembelajaran yzng selaras dengan prinsip pendidikan holistik.
2. Implementasi nilai-nilai ekologis melalui kegiatan yang berpusat lingkungan dan kesadaran keberlanjutan.

3. Kontribusi komunitas adat, keluarga, dan sekolah dalam pengembangan pendidikan karakteryang komperehensif.
4. Hubungan multidisipliner antara ilmu sains, sosial, budaya, religius, dan ekologis dalam proses pembelajaran.
5. Sekolah cenderung memprioritaskan aspek kognitif, namun mulai membuka ruang bagi pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik di Masyarakat Bima bukanlah konsep baru yang diimpor dari luar, melainkan praktik pendidikan kontekstual yang telah lama tumbuh dari budaya lokal. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah bagaimana praktik-praktik holistik tersebut dapat disistematisasi dan diperkuat dalam kebijakan dan kurikulum formal tanpa menghilangkan sifat kontekstual dan kearifan lokalnya. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan holistik memiliki potensi besar sebagai kerangka pembentukan manusia Bima yang utuh, berkarakter, dan berkelanjutan.

4.2. Analisis Tematik berdasarkan Hasil Penelitian

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik yang mencakup enam tahapan: familiarisasi data, pengkodean, identifikasi tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan narasi. Melalui analisis tematik ini, teridentifikasi empat tema utama:

1. Pendidikan Holistik Sebagai Kebutuhan Mendasar Masyarakat Bima Modern

Mayoritas partisipan berpendapat bahwa pendekatan pendidikan yang hanya terfokus pada aspek akademik tidak lagi memadai dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan saat ini. Pendidikan holistik dipandang sebagai pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga tetap mengakar pada nilai-nilai budaya lokal, sebagaimana tercermin dalam ungkapan *ngaha ma tambora* yang merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Bima (Mahmud, 2019; Zulkarnaen, 2021). Sejumlah pendidik menyampaikan bahwa pendekatan holistik memfasilitasi mereka dalam mengaitkan pembelajaran mata pelajaran seperti IPAS, IPS, dan bahasa dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Bima, termasuk sektor pertanian, tradisi adat, filosofi lokal, serta aspek ekologi. Temuan ini menunjukkan bahwa baik pendidik maupun masyarakat Bima memahami pendidikan holistik bukan sekadar sebagai metode pembelajaran formal, melainkan sebagai gaya hidup yang mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan ekologis (Yamin & Syahrir, 2020).

Pandangan tersebut sejalan dengan *holistic education framework* yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, ekologis, spiritual, dan budaya secara terpadu (Miller, 2019; Forbes, 2018). Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran diri peserta didik serta pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan sosial dan alam di sekitarnya, dengan menekankan keterhubungan antara ranah kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan ekologis guna menghasilkan individu yang utuh dan memiliki kesadaran moral serta ekologis yang tinggi (Miller, 2019).

Oleh karena itu, pendidikan holistik dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sekaligus sebagai strategi strategis dalam mempersiapkan masyarakat Bima menghadapi era modern tanpa kehilangan identitas budayanya. Selain itu, pendekatan ini berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan moral lokal yang relevan dengan konteks global. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa para pendidik di Bima secara alami telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan holistik melalui pembelajaran berbasis proyek, observasi

lingkungan sekitar, serta diskusi reflektif mengenai nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. Intergrasi Nilai Budaya Bima Dalam Pendidikan Holistik Sebagai Sintesis Multidisipliner

Penelitian menemukan bahwa masyarakat Bima memiliki kekayaan budaya yang secara natural mengandung dimensi holistik dengan nilai-nilai seperti: (a) *Maja Labo Dahu* (malu dan takut pada kesalahan), (b) *Ngaha Aina Ngoho* (bekerja keras untuk mendapatkan penghidupan), (c) *Sara Dana* (etika sosial dalam bermasyarakat), dan (d) hukum adat serta tradisi gotong royong. Nilai-nilai tersebut telah mengajarkan dimensi etika (moral), kerja keras (ekonomi-ekologis), spiritualitas (agama), dan keharmonisan sosial (sosial-budaya). Hal ini menjadi penggerak utama dalam membentuk perilaku, etika sosial, dan identitas kolektif manusia Bima serta membuktikan bahwa pendidikan holistik tidak hanya berakar pada filsafat Barat, tetapi juga selaras dengan kearifan lokal Nusantara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriatna (2021) yang menemukan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti memperkuat karakter peserta didik dan ketahanan sosial budaya.

Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa pendidikan holistik dalam konteks masyarakat Bima yang bersumber dari nilai-nilai budaya tersebut berfungsi sebagai wadah sintesis multidisipliner yang menyatukan pemikiran filsafat, antropologi, pedagogi, ekologi, psikologi perkembangan, dan pendidikan karakter. Temuan ini menguatkan pandangan Miller (2019) bahwa pendidikan holistik tidak dapat dipahami sebagai model tunggal, melainkan sebagai kerangka interdependen yang melihat peserta didik sebagai makhluk yang berpikir, merasa, bertindak, dan hidup dalam konteks budaya tertentu.
Pendekatan multidisipliner tersebut sejalan dengan hasil analisis sintesis dari beberapa gagasan terkait, sebagai berikut.

a. Analisis Perspektif Antropologis

Hasil analisis selaras dengan konteks budaya Bima dalam perspektif antropologi pendidikan (pendidikan yang kontekstual). Temuan wawancara menunjukkan bahwa pendidikan holistik di Bima tumbuh dari akar budaya lokal. Nilai *Maja Labo Dahu* (malu dan takut berbuat salah), *Dana Mbojo* (kearifan lokal masyarakat Bima), serta praktik hidup ekologis tradisional berfungsi sebagai kerangka sosial yang melandasi pembentukan karakter. Temuan ini mendukung kajian antropologi pendidikan yang menyatakan bahwa *cultural embeddedness* sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Spradley, 2016; Geertz, 2017). Pendidikan holistik berbasis budaya membuat peserta didik merasa bahwa materi yang dipelajari bukan sesuatu yang asing, melainkan bagian dari identitas mereka.

b. Analisis Perspektif Filosofis: Keselarasan dengan Filsafat Pendidikan Holistik

Dari perspektif filsafat, pendidikan holistik didasarkan pada pandangan humanistik dan konstruktivistik yang menekankan pembentukan manusia sebagai pribadi yang sadar, reflektif, dan mampu hidup harmonis dengan diri sendiri, sesama, dan alam (Noddings, 2013). Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga refleksi nilai diri, pengambilan keputusan moral, kesadaran lingkungan, dan hubungan sosial yang empatik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ethical care* yang memandang pendidikan sebagai proses merawat (*care*) dan menumbuhkan kepekaan moral (**Noddings, 2013**).

c. Analisis Perspektif Psikologis Perkembangan: Pendidikan yang Menyentuh Aspek Emosional dan Sosial

Temuan lapangan menunjukkan adanya penguatan aspek empati, tanggung jawab diri, keterampilan sosial, dan regulasi emosi, serta pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas moral masyarakat Bima. Pendekatan holistik dalam pendidikan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam aspek emosional, sosial, dan moral.

d. Analisis Perspektif Sosiologis

Dalam konteks masyarakat Bima, karakteristik budaya *Maja Labo Dahu*, nilai penghormatan terhadap alam, serta pola hidup komunal menjadi fondasi sosiologis yang memperkuat implementasi pendidikan holistik. Data lapangan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan nilai-nilai lokal tersebut dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sensitivitas ekologis, empati sosial, dan identitas budaya. Selain itu, orang tua dan tokoh adat sepakat bahwa nilai budaya lokal merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas peserta didik. Temuan ini mendukung gagasan Dewey (1938) bahwa pendidikan harus terhubung secara langsung dengan pengalaman hidup peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

3. Kontribusi Sosiologi dan Antropologi dalam Sintesis Pendidikan Holistik Masyarakat Bima

Kontribusi sosiologi dan antropologi dalam pembahasan ini berperan fundamental dalam memperkuat pemahaman pendidikan holistik sebagai proses sosial-budaya yang hidup, kontekstual, dan berakar pada realitas masyarakat Bima. Kedua disiplin ini memberikan landasan konseptual dan empiris bahwa pendidikan tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas pedagogis di ruang kelas, melainkan sebagai praktik sosial yang terintegrasi dengan struktur sosial, sistem nilai, tradisi, dan pola relasi masyarakat.

Dari perspektif antropologi, pendidikan holistik dalam konteks masyarakat Bima dipahami sebagai proses pewarisan nilai budaya (*cultural transmission*) yang berlangsung secara turun-temurun melalui interaksi sosial, praktik adat, dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti *Maja Labo Dahu*, *Ngaha Aina Ngoho*, dan *Sara Dana* berfungsi sebagai sistem pengetahuan lokal (*local knowledge system*) yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu sejak usia dini (Mahmud, 2019; Zulkarnaen, 2021). Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terinternalisasi melalui keteladanan orang tua, tokoh adat, dan guru, serta melalui keterlibatan aktif anak dalam praktik budaya dan kehidupan komunal.

Hal ini sejalan dengan pandangan antropologi pendidikan yang menekankan konsep *cultural embeddedness*, yaitu bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana proses belajar selaras dengan budaya lokal peserta didik (Spradley, 2016; Geertz, 2017). Pendidikan holistik berbasis budaya Bima membuat peserta didik tidak mengalami keterasingan nilai (*cultural dissonance*), melainkan merasa bahwa pembelajaran merupakan bagian dari identitas dan kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, antropologi memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan mengapa dan bagaimana pendidikan holistik di Bima dapat tumbuh secara alami, meskipun belum sepenuhnya terlembagakan dalam sistem kurikulum formal. Sementara itu, sosiologi pendidikan memberikan kerangka analisis untuk memahami pendidikan holistik sebagai mekanisme pembentukan karakter sosial, kohesi komunitas, dan reproduksi nilai kolektif masyarakat Bima.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial, empati, tanggung jawab bersama, dan identitas kolektif yang kuat. Pola hidup komunal, gotong royong, musyawarah adat, serta penghormatan terhadap alam merupakan praktik sosial yang secara sosiologis membentuk *habitus* peserta didik, yakni pola disposisi yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam (Yamin & Syahrir, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan holistik tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai sosial yang menopang keberlanjutan masyarakat Bima. Data lapangan menunjukkan bahwa guru, orang tua, dan tokoh adat memiliki kesepahaman bahwa pendidikan harus terhubung langsung dengan realitas sosial dan kebutuhan masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Dewey (1938) bahwa pengalaman belajar harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, sosiologi berkontribusi dalam menjelaskan fungsi pendidikan holistik sebagai instrumen integrasi sosial dan pembentukan warga masyarakat yang beretika, peduli, dan bertanggung jawab.

Sintesis antara perspektif antropologi dan sosiologi memperlihatkan bahwa pendidikan holistik di masyarakat Bima merupakan hasil interaksi dinamis antara budaya, struktur sosial, dan praktik pendidikan. Antropologi menjelaskan dimensi makna, simbol, dan nilai budaya yang menjadi fondasi pendidikan, sementara sosiologi menyoroti peran pendidikan dalam membentuk relasi sosial, identitas kolektif, dan kesadaran sosial-ekologis. Kedua perspektif ini saling melengkapi dan memperkuat, sehingga pendidikan holistik tidak dipahami secara parsial, tetapi sebagai sistem multidimensi yang menyatukan aspek individu dan sosial secara simultan.

Dengan demikian, kontribusi sosiologi dan antropologi dalam pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan holistik di masyarakat Bima merupakan sintesis multidisipliner yang autentik, berakar pada budaya lokal, berfungsi secara sosial, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern. Pendekatan ini memperkaya kerangka pendidikan holistik sebagaimana dikemukakan dalam literatur pendidikan holistik dan etika relasional (Miller, 2019; Forbes, 2018; Noddings, 2013), sekaligus memberikan bukti empiris bahwa pendidikan holistik berbasis budaya lokal memiliki daya transformasi yang kuat dalam pembentukan manusia Bima yang utuh, beradab, dan berkelanjutan.

4. Pendidikan Holistik Meningkatkan Kesadaran Ekologis

Hasil lapangan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan holistik dengan konteks lokal dapat meningkatkan kesadaran ekologis. Seperti:

- Program sekolah tentang pengelolaan sampah mandiri dengan pendekatan budaya "*sara dana*".
- Praktik pembelajaran proyek berbasis lingkungan, seperti menanam hortikultura atau merawat sumber air.
- Pembelajaran IPAS yang mengaitkan perubahan iklim dengan tradisi pengelolaan lahan.
- Peningkatan pemahaman tentang ekosistem,
- Kebiasaan menjaga lingkungan.

Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan holistik berperan dalam membangun kesadaran ekologis (*ecological literacy*) melalui pemahaman keterkaitan sistem alam, sosial, dan nilai-nilai budaya (Noddings, 2013).

Selain ekologis, pendidikan holistik juga berhasil meningkatkan sikap sosial dan moral siswa, seperti: kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap sesama, empati, dan komunikasi lintas generasi. Dengan demikian, pendidikan holistik menjadi pendekatan

komprehensif yang mengembangkan karakter, kecerdasan sosial, dan kesadaran keberlanjutan sebagai modal penting pembangunan masyarakat Bima masa depan.

5. Pendidikan Holistik Sebagai Sintesis Multidisipliner Masyarakat Bima

Berdasarkan data penelitian yang telah di jabarkan diatas memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan holistik ke dalam sistem pendidikan Bima memberikan sintesis multidisipliner yang kuat. Pendidikan holistik tidak hanya menyatukan berbagai disiplin akademik, tetapi juga menyelaraskan:

- Ilmu Pengetahuan yang menghubungkan sains, budaya, etika, agama, dan sosial,
- Nilai budaya dan kearifan lokal Bima,
- Pengembangan karakter spiritual dan moral,
- Kesadaran ekologis dan sosial.
- mengembangkan pembelajaran kolaboratif,

Pendekatan sintesis multidisipliner ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar harus mencerminkan kehidupan nyata siswa, bukan sekadar pengetahuan abstrak. Dengan demikian, pendidikan holistik berfungsi sebagai:

a. Wadah penyatuan disiplin ilmu, yaitu mendorong pembelajaran lintas bidang yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan lokal.
b. Sarana pelestarian budaya Bima, melalui penanaman nilai luhur seperti *Maja Labo Dahu* dan gotong royong sebagai prinsip hidup.
c. Pendekatan pembangunan masyarakat berkelanjutan, dengan mengembangkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial sejak usia sekolah dasar.
d. Model pembentukan manusia Bima yang utuh, yang berkembang secara seimbang dalam dimensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan ekologis.

Implikasi temuan ini juga sejalan dengan pandangan UNESCO (2015) tentang pendidikan abad ke-21 yang menekankan empat pilar utama, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together*, yang seluruhnya sangat dekat dengan konsep pendidikan holistik.

4.3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Berikut adalah perbandingan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu:

Tabel 1. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Studi Terdahulu

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
(Miller, 2019)	Pendidikan holistik global	Pembelajaran harus menyatukan aspek kognitif–afektif–sosial	Mendukung integrasi multidisipliner dalam konteks Bima
(Supriatna, 2021)	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Nilai budaya meningkatkan karakter peserta didik	Sejalan dengan fungsi *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* dalam pembentukan etika masyarakat Bima
(Forbes, 2018)	Pembelajaran holistik, etnopedagogi	Pendekatan pendidikan harus sesuai dengan budaya lokal	Selaras dengan integrasi nilai *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
(Capra & Luisi, 2014)	*Ecological literacy*	Ekologi harus menjadi pusat dalam pendidikan holistik	Menguatkan temuan bahwa kesadaran lingkungan meningkat melalui integrasi budaya dan IPAS
(Noddings, 2013)	Etika pedagogi dan *care*	Pendidikan dipahami sebagai hubungan saling merawat	Relevan dengan pembentukan karakter relasional dalam konteks masyarakat Bima
(Yamin & Syahrir, 2020)	Pendidikan nilai dalam masyarakat Bima	Budaya lokal efektif membentuk karakter sosial dan religius	Menegaskan posisi budaya Bima sebagai inti sintesis multidisipliner
Penelitian ini	Pendidikan holistik sebagai sintesis multidisipliner masyarakat Bima	Integrasi budaya, sains, ekologi dan moral membentuk manusia Bima secara utuh	Mengembangkan pendekatan holistik lokal yang lebih kontekstual dan komprehensif

4.4. Diagram/Bagan Konseptual: Pendidikan Holistik Masyarakat Bima

Bagan berikut menggambarkan hubungan multidisipliner



Penelitian ini memperluas penelitian terdahulu dengan cara: (a) menggabungkan perspektif multidisipliner (sains, budaya, ekologi & spiritualitas) yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, (b) mengembangkan model spesifik untuk konteks masyarakat Bima**,** sehingga memberikan kontribusi yang unik pada teori pendidikan holistik di Indonesia, dan (c) memanfaatkan dataempiris dan lapangan, bukan sekadar berdasarkan tinjauan teori.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan utama dalam memahami bagaimana pendidikan holistik dapat menjadi kerangka pembentukan manusia Bima yang unggul, beradab, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan holistik merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam pembentukan manusia masyarakat Bima karena kemampuannya menyatukan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu kerangka pendidikan yang utuh (wholeness). Pendidikan holistik tidak berhenti pada pencapaian kognitif semata, tetapi menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, ekologis, dan budaya. Melalui sintesis multidisipliner yang melibatkan filsafat, antropologi, sosiologi, pedagogi, psikologi perkembangan, ekologi, dan pendidikan karakter, pendidikan holistik berkembang sebagai model pendidikan yang kontekstual, berakar pada nilai lokal, sekaligus responsif terhadap tantangan global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bima memiliki modal budaya dan sosial yang kuat, seperti nilai *Maja Labo Dahu*, etos gotong royong, kearifan ekologis, serta tradisi pedagogis lokal (*Dana Mbojo*) yang secara alami selaras dengan prinsip pendidikan holistik. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, etika sosial, dan kesadaran ekologis peserta didik. Integrasi budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran progresif seperti *experiential learning*, *ecopedagogy*, dan *values education* memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian dan identitas manusia Bima secara utuh.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa pendidikan holistik mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan realitas sosial-budaya masyarakat Bima. Guru tidak lagi berperan sebatas penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator perkembangan peserta didik yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup, praktik budaya, serta persoalan ekologis yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini memperkuat identitas peserta didik sebagai manusia Bima yang adaptif, berkarakter kuat, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi perubahan zaman.

Refleksi penting dari penelitian ini berkaitan dengan tantangan digitalisasi terhadap nilai-nilai lokal Bima. Perkembangan teknologi digital membawa peluang besar bagi akses informasi dan inovasi pembelajaran, namun di sisi lain berpotensi melemahkan nilai budaya lokal melalui homogenisasi budaya, individualisme, dan berkurangnya interaksi sosial berbasis komunitas. Generasi muda berisiko mengalami keterputusan identitas budaya apabila pendidikan tidak secara sadar mengintegrasikan nilai lokal dalam pemanfaatan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan holistik berperan sebagai solusi strategis dengan menempatkan digitalisasi sebagai alat, bukan tujuan. Teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran kontekstual, mendokumentasikan kearifan lokal, serta memperluas pemahaman siswa terhadap hubungan antara budaya, lingkungan, dan tantangan global, tanpa menghilangkan nilai-nilai *Maja Labo Dahu*, gotong royong, dan etika sosial.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual pendidikan holistik sebagai sintesis multidisipliner yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung parsial. Dengan pendekatan integratif ini, pendidikan holistik diposisikan sebagai model pengembangan manusia yang konsisten, terarah, dan

selaras dengan nilai kearifan lokal masyarakat Bima. Oleh karena itu, pendidikan holistik dapat dijadikan dasar strategis dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan di Bima, khususnya dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, ekologis, humanis, berbudaya, serta mampu beradaptasi secara kritis dan etis di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

DAFTAR REFERENSI

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *Fostering moral development in schools*. Routledge.

Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars before researchers: On the centrality of the dissertation literature review in research preparation. *Educational Researcher, 34*(6), 3–15.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.

Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The systems view of life: A unifying vision*. Cambridge University Press.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Forbes, S. H. (2012). *Holistic education: An analysis of its ideas and nature*. Foundation for Educational Renewal.

Forbes, S. H. (2018). Culture-based holistic education. *Journal of Holistic Education, 12*(1), 15–27.

Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Mahmud, M. (2019). *Budaya dan identitas masyarakat Bima dalam dinamika modernisasi*. Pustaka Nusantara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum* (3rd ed.). University of Toronto Press.

Miller, J. P. (2019). *Educating for the human soul: The holistic approach*. SUNY Press.

Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

Supriatna, N. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai fondasi karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan, 6*(1), 45–58.

UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.

Yamin, M., & Syahrir, M. (2020). Nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter sosial dan religius masyarakat Bima. *Jurnal Sociopedagogia, 9*(2), 112–125.

Zulkarnaen, R. (2021). Nilai Maja Labo Dahu dalam pembentukan karakter masyarakat Bima. *Jurnal Humaniora Nusantara, 5*(3), 210–220.